

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

Secara etimologis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pola asuh” terbentuk dari dua komponen leksikal: “pola” dan “asuh”. Secara leksikal, “pola” diartikan sebagai sistem, model, struktur, atau mekanisme yang bersifat tetap. Sementara “asuh” mengandung makna multidimensional meliputi aktivitas pengasuhan anak (perawatan dan pendidikan), pembinaan (bimbingan, pelatihan), serta manajerial (kepemimpinan dalam suatu organisasi).⁵ Menurut Gunarso, pola asuh adalah sistem interaksi orangtua yang mencakup berbagai tindakan edukatif, mulai dari perilaku individu hingga kolaboratif, secara aktif membentuk dan mengarahkan perkembangan anak.⁶ Sehingga anak bisa berlatih untuk melakukan aktivitas secara individu maupun kelompok.

Pola asuh anak yaitu merujuk pada serangkaian perilaku yang diimplementasikan orang tua dalam pengasuhan anak. Pola asuh ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, serta dapat memberikan pengaruh yang positif sekaligus negatif bagi anak. Pada dasarnya, pola asuh adalah sebuah proses yang mencakup pendidikan, pembelajaran, serta pembimbingan anak menuju kehidupan di masa depan. Oleh karena itu,

⁵Depdikbud, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54.

⁶Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),

pemahaman dan penguasaan yang baik tentang pola asuh sangatlah penting. Perlu dipahami bahwa defenisi pola asuh bukanlah sesuatu yang kaku atau mutlak, melainkan dapat bervariasi tergantung konteks dan kebutuhan. Secara umum, pola asuh dalam keluarga dapat dipahami sebagai proses pengasuhan dasar yang dilakukan orang tua.⁷ Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa seiring pengalaman, orang tua dapat mengembangkan wawasan lebih mendalam, perspektif lebih luas, atau penerapan pola asuh yang lebih variatif berdasarkan praktik nyata dalam membesarkan anak-anak mereka.

B. Pola Asuh Permisif

1. Pengertian pola asuh permisif

Pola asuh permisif, dalam konteks Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada gaya pengasuhan yang bersifat terbuka,serba membolehkan, dan suka mengizinkan. Pola asuh permisif dicirikan oleh kebiasaan orang tua yang cenderung memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak dalam bertindak dan mengambil keputusan tanpa pembatasan aturan yang ketat. Karakteristik utama pengasuhan ini meliputi tingkat responsivitas tinggi namun disertai ekspektasi rendah, dimana orang tua lebih memprioritaskan hubungan persahabatan daripada otoritas parental. Penganut gaya pengasuhan ini

⁷Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Krakter Anak* (Bandung: Nilacakra, 2021), 20.

berpendapat bahwa cara terbaik dalam mengasuh anak adalah membiarkan anak membuat keputusan sendiri dan orang tua tidak ikut campur kecuali di minta. Diana Baumrind, seorang psikolog klinis dari Amerika Serikat pada tahun 1971, mengatakan pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang membiarkan anak bertindak tanpa banyak larangan kepada anak, dengan sikap terbuka dan membiarkan anak melakukan segala hal sesuai keinginannya. Pendekatan ini umumnya tidak menerapkan batasan atau aturan yang ketat bagi anak.⁸ Jadi pola asuh menurut Diana Baumrind permisif dapat memiliki dampak pada perkembangan anak, seperti kesulitan dalam mengatur diri sendiri dan mengembangkan tanggung jawab.

Gerardo Irawan mengatakan pola asuh permisif adalah yang bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Dalam pendekatan ini, orang tua lebih bersikap longgar, memenuhi berbagai keinginan anak, dan lebih berperan sebagai sahabat yang penuh kasih sayang. Karakteristik utamanya adalah memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berperilaku sesuai keinginan mereka sendiri, jarang mengatur waktu, membiarkan perilaku buruk, dan enggan memberikan hukuman. Akibatnya, anak akan berkembang menjadi pribadi yang kreatif karena memiliki kebebasan berekspresi. Namun di sisi lain,

⁸Ida Selfia, *Pola Asuh Otoriter dan Permisif: Dampak Negatifnya Serta Pengaruhnya Pada Anak* (Jakarta: Elementa Media Literasi, 2024), 54–55.

mereka cenderung kurang disiplin, menunjukkan sikap agresif ketika keinginannya terhambat, dan kurang inisiatif.⁹ Pola asuh semacam ini memang mampu menumbuhkan kebebasan dan kreativitas, namun perlu diimbangi dengan pnerapan disiplin dan tanggung jawab.

Menurut Nilam Widyarini, pola asuh permisif dicirikan oleh sikap orang tua yang cenderung menerima impuls emosional, keinginan, dan perilaku anak tanpa banyak batasan. Orang tua jarang memberikan hukuman dan lebih memilih pendekatan diskusi dengan anak. Pada pola asuh permisif ini orang tua jarang memberikan pekerjaan rumah kepada anak dan lebih memilih mengerjakan sendiri daripada membebani anak, membiarkannya mengatur aktivitasnya sendiri, serta tidak banyak melakukan pengawasan. Meskipun orang tua mungkin memiliki tujuan tertentu dalam pegasuhan, orang tua sering kali tidak memberikan penjelasan yang jelas atau alasan yang mendasarinya, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.¹⁰ Orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya.

Orang tua dengan gaya pengasuh permisif dicirikan dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam mengarahkan kehidupan anak tanpa pengawasan, jarang memberikan teguran atau peringatan, serta

⁹Gerardo Irawan, *Pola Asuh Anak* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2023), 3–4.

¹⁰Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua Dan Anak* (Jakarta: Tabloid Gaya Hidup Sehat, 2009),

memberikan bimbingan yang sangat terbatas. Namun, orang tua sering kali mengabaikan dampak terhadap perkembangan anak secara komprehensif.¹¹ Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung menunjukkan perilaku menyimpang karena ketidakmampuan mengendalikan diri, ketidakdewasaan emosional, harga diri yang rendah, serta seringkali merasa terisolasi dari lingkungan keluarga.

2. Mengenal dampak pola asuh permisif pada anak

Pengasuhan permisif, ditandai dengan pengawasan minimal dan tingkat kebebasan yang tinggi, secara signifikan berdampak pada perilaku dan perkembangan anak-anak. Gaya pengasuhan ini sering mengarah pada hasil negatif, seperti peningkatan agresi, ketidakstabilan emosional, dan berkurangnya motivasi untuk belajar. Kurangnya aturan yang jelas dan disiplin yang konsisten dalam pengasuhan permisif dapat mengakibatkan anak-anak berjuang dengan pengendalian diri dan interaksi sosial. Efek ini diamati di berbagai konteks, termasuk perkembangan emosional, motivasi akademik, dan perilaku sosial. Pola asuh permisif cenderung memberikan perhatian berlebihan bagi anak¹² tidak hanya itu, orang tua cenderung menuruti keinginan anaknya oleh karena itu, sering dianggap terlalu memanjakan anak.

¹¹Frida Firdiana, *Pola Asuh Untuk Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Penebar Plus, 2024), 12.

¹²Ida Selfia, *Pola Asuh Otoriter dan Permisif: Dampak Negatifnya Serta Pengaruhnya Pada Anak* (Jakarta: Elementa Media Literasi, 2024), 55–56.

Berikut beberapa contoh analisis pola asuh permisif.

a. Orang tua tidak memberi aturan atau bimbingan kepada anak

Orang tua membiarkan anak menentukan pilihannya sendiri dalam melakukan apapun tanpa adanya pengawasan. Salah satu ciri pola asuh permisif adalah kecenderungan orang tua untuk tidak menerapkan aturan atau memberikan bimbingan yang jelas kepada anak, serta mengizinkan segala tindakan anak tanpa kontrol. Sifat pola asuh permisif menjadi peraturan dalam keluarga, orang tua selalu mengizinkan semua tindakan anak dan menuruti setiap keinginannya tanpa pernah memberikan aturan atau arahan sehingga anak dapat melakukan apa yang ingin dilakukan.¹³ Dampak pola asuh permisif seringkali terlihat bagi perkembangan anak yang kurang matang secara emosional, cenderung melanggar aturan, tidak mampu mengendalikan diri, dan selalu ingin segala sesuatu sesuai keinginannya.

Orang tua sama sekali tidak menetapkan batasan atau memberikan bimbingan, sehingga anak bertindak semaunya sendiri. Orang tua yang menganut gaya pengasuhan permisif biasanya sedikit memberikan perintah, tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan. Pada umumnya, Orang tua

¹³Iffah Indri Kusmawati dkk., *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita* (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2023), 16–17.

dengan pola asuh permisif tidak menetapkan aturan bagi anaknya, sehingga anak bebas bertindak sesuai keinginannya sendiri. Orang tua jarang memberi perintah atau menggunakan otoritas untuk mengarahkan anak, melainkan memberikan kebebasan penuh tanpa bimbingan atau batasan, bahkan cenderung memanjakan anak. Dampak dari pola asuh ini yaitu anak dapat berkembang menjadi pribadi yang agresif karena kebebasan yang berlebihan. Selain itu, anak juga rentan menjadi pencemas karena kebingungan dalam menentukan tindakan yang tepat dan keraguan apakah yang dilakukannya sudah benar atau salah.¹⁴ Akibatnya, anak cenderung bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan norma-norma sosial, sehingga perilakunya mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat atau sulit diterima oleh lingkungan sekitar.

b. Kontrol orang tua sangat lemah

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya sangat mencintai anak-anaknya tetapi kurang pengawasan. Kontrol orang tua yang lemah dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Orang tua harus menerapkan aturan dan batasan yang jelas untuk mengawasi perilaku anaknya dan orang tua perlu memberikan dukungan dan bimbingan kepada anaknya

¹⁴Baiq Shofa Ilhami, Rohyana Fitriani, dan Rabihatun Adawiyah, *Psikologi Perkembangan (Teori dan Stimulasi)* (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022), 137–138.

untuk membantu dalam berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri. Dalam pola asuh permisif kedudukan orang tua lemah dibandingkan anak. Akibatnya anak cenderung tidak terkontrol, sehingga dikatakan anak sebagai raja yang mana orang tua harus menuruti dan melayani anak.¹⁵ Contohnya, orang tua yang membiarkan anak beraktivitas sendiri tanpa pengawasan, seperti mengizinkan anak-anak bermain sampai larut malam tanpa pengawasan orang tua. Sikap seperti ini dapat membahayakan anak dan membuatnya terbiasa bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan aturan atau konsekuensi.

Dalam kontrol orang tua yang sangat lemah akan merasa kasihan atau tidak tega apabila melarang anak melakukan sesuatu sendiri. Dampaknya, anak akan menjadi egois dan tidak peka terhadap keadaan sekitar. Di tingkat yang lebih luas, kelemahan orang tua dalam pengasuhan dan tidak adanya peraturan tentang kedisiplinan akibatnya membuat anak-anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang sulit dikendalikan, tidak patuh, dan menunjukkan perilaku agresif di luar lingkungan keluarga.¹⁶ Orang tua dengan pola asuh permisif umumnya bersikap lemah dalam menetapkan batasan. Meski pun kasih sayang dan hangat, orang

¹⁵A.Harimurti dan Gustomo Wahyu Nugroho, *Psikologi dan Stunting Belajar dari Kaliagung Yogyakarta* (Yogyakarta: Sanata Dharma UNIVERSITY PRESS, 2024), 66.

¹⁶Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 48.

tua tidak pernah berusaha mengontrol atau mendisiplinkan anak. Bahkan, mereka cenderung menghindari penerapan otoritas atau aturan terhadap anak-anaknya.

c. Orang tua mendidik anak secara bebas

Pola asuh permisif juga dicirikan oleh sikap orang tua yang cenderung membiarkan, yaitu bersikap acuh dan tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan. Sikap ini dapat mengakibatkan berkurangnya kedekatan emosional dan kehangatan dalam hubungan keluarga. Akibatnya, anak mungkin merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Meskipun orang tua mengajarkan kemandirian kepada anak, tetapi bukan berarti orang tua melepaskan anak secara sepenuhnya. Sehingga anak melakukan apapun secara bebas, orang tua tetap memberikan pengawasan kepada anak, sehingga tempat terbaik bagi anak untuk mengemukakan perasaan yang dialaminya.¹⁷ Walaupun pola asuh permisif dianggap sebagai metode pengasuhan yang bebas, anak diperlakukan layaknya orang dewasa yang memiliki kebebasan penuh menentukan keinginannya.

¹⁷Farida Isroani dkk., *Psikologi Perkembangan* (Sumatra Barat: MITRA CENDEKIA MEDIA, 2023), 172.

3. Kelebihan dan kekurangan pola asuh permisif

Pola asuh permisif, yang ditandai dengan sikap hangat namun minim tuntutan dan kontrol, yang dianggap sebagai pendekatan yang membebaskan anak. Dalam pola asuh permisif terdapat kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

a. Kelebihan pola asuh permisif

- 1) Anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Anak diberi kebebasan mengekspresikan diri, mengambil keputusan sendiri, dan cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mandiri.
- 2) Hubungan orang tua dan anak lebih dekat. Pola asuh permisif mendorong komunikasi menjadi terbuka dan rasa empati antara orang tua dan anak. Anak lebih merasa aman untuk berbagai perasaan dan pikirannya dengan orang tua, sehingga hubungan mereka lebih dekat.
- 3) Anak lebih kreatif. Anak diberi kebebasan bereksplorasi dan mencoba hal baru, anak cenderung lebih kreatif dan inovatif. Anak bebas bereksplorasi tanpa banyak aturan, sehingga bisa mendorong kreativitas anak.
- 4) Anak lebih menghargai perbedaan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih menghargai pendapat orang lain.

- 5) Orang tua jarang menegur atau menghukum anak, dimana anak merasa lebih dicintai dan didukung, sehingga hubungan dengan orang tua pun lebih harmonis dan menyenangkan.
 - 6) Pola asuh permisif membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan dalam mengambil keputusan.
- b. Kelemahan Pola Asuh Permisif
- 1) Tanpa adanya aturan yang tegas dan tidak memiliki batasan anak menjadi bandel, cenderung tidak disiplin dan sering melawan orang tua sehingga menjadi sulit di atur. Hal ini berakibat pada perilaku kurangnya rasa hormat, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
 - 2) Orang tua yang jarang memberi bimbingan kepada anak sehingga anak sulit mengambil keputusan dalam menghadapi masalah.
 - 3) Anak yang selalu dituruti keinginannya bisa menjadi posesif dan cenderung egois enggan untuk berbagi dengan orang lain.
 - 4) Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif biasanya tidak mendapatkan tuntunan untuk berprestasi, sehingga kurang termotivasi untuk belajar. Anak yang tidak memiliki batasan dan disiplin lebih kesulitan untuk fokus,

menyelesaikan tugas, dan bekerja keras. Hal ini akan berdampak pada perkembangan belajar anak.

- 5) Sikap yang tidak bertanggung jawab pada anak yang mungkin terlibat dalam perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba, seks bebas, atau memiliki perilaku agresif.
- 6) Anak akan sulit mengelola stres dan emosinya yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental.

C. Perkembangan Spiritualitas Anak

1. Pengertian spiritualitas dan perkembangannya

Spiritualitas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan sebuah sumber motivasi serta emosi pencarian individu dengan Tuhan. Secara luas, spiritualitas berhubungan dengan tujuan hidup manusia, serta menjadi aspek non-duniawi yang berperan penting dalam eksistensi seseorang. Spiritualitas dapat diberikan sebuah artian untuk memberikan sebuah kekuatan roh yang dapat memberikan pertahanan dan dapat memberikan perkembangan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan sebuah wujud kehidupan.¹⁸ Setiap anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhi sejak usia dini. Meskipun seorang anak bisa saja telah memiliki benih kesadaran spiritual yang terbentuk melalui lingkungan dan pengenalan konsep-konsep spiritual, anak tetap membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosialnya

¹⁸Nainggolan, *Pendidikan Warga Gereja* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), 311.

untuk mengembangkan aspek tersebut secara sehat. Bimbingan yang tepat akan membentuk kesadaran spiritual yang matang, sedangkan pengasuhan yang tidak seimbang justru berpotensi menghambat pertumbuhan spiritual anak.¹⁹ Menurut S. Nasution, dalam implementasi Kurikulum 2013, dimensi sikap spiritual termasuk dalam aspek penting pendidikan, sejajar dengan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan sikap spiritual peserta didik berkaitan erat dengan keseimbangan sikap sosial, kolaborasi antara kecerdasan intelektual, serta psikomotorik.²⁰ Dengan kata lain, pembentukan karakter spiritual anak memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan keteladanan yang diberikan oleh lingkungan.

Dalam ruang lingkup psikologi, spiritualitas dipandang sebagai salah satu potensi positif yang dimiliki manusia sejak lahir. Menurut Linely, perkembangan spiritual termasuk dalam aspek *positive psychology*, yang memfokuskan pada pengembangan kekuatan dan kebajikan individu. Setiap individu memiliki potensi spiritual yang dapat diasah untuk membentuk karakter, kepribadian, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan. Spiritualitas juga berdampak pada pola pikir, sikap psikologis, dan pemaknaan hidup seseorang. Dengan pemahaman spiritual yang kuat, individu mampu memahami nilai-nilai universal seperti kasih sayang,

¹⁹Trianto Safaria, *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spritual Pada Anak* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 58.

²⁰Siti Maghfirah, *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spritual Anak Usia Dini* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020), 87.

pengampunan, dan keadilan. Pendidikan spiritual bukan hanya dilakukan secara langsung melalui pembelajaran (*direct teaching*), tetapi juga melalui pendekatan tidak langsung (*indirect teaching*) seperti pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup.²¹ Dalam ruang lingkup psikologi, perkembangan spiritual terbagi pada beberapa fase dengan kekuatan yang berbeda yang saling berkaitan dengan karakter kejiwaan dalam penentuan sikap spritual seseorang.

2. Teori-teori Tentang Perkembangan Spiritualitas

a. Teori tahapan Iman- James W. Fowler

James Fowler mengembangkan teori perkembangan iman yang menjelaskan bagaimana individu membentuk dan memaknai iman melalui tahapan-tahapan perkembangan. Ia mengemukakan bahwa iman adalah struktur pemahaman yang terus berkembang seiring dengan kematangan kognitif dan pengalaman sosial. James Fowler membagi perkembangan iman menjadi enam tahap, sebagai berikut:

1) Tahap 0: Undifferentiated Faith (lahir-2 tahun)

Pada tahap ini, bayi mengalami kepercayaan dasar yang terbentuk dari kelekatan dengan pengasuh utama. Emosi dasar

²¹Maghfirah Siti, *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spritual Anak Usia Dini* (Jawa Barat) 89–90.

seperti rasa aman dan cinta merupakan fondasi awal dari kepercayaan spiritual.

2) Tahap 1: Intuitive- Projective Faith (usia 2-7 tahun)

Anak-anak mulai membentuk gambaran tentang Tuhandan kehidupan spiritual melaluiimajinasi dan cerita-cerita agama.pemahaman mereka masih bersifat intuitif dan sering kali bersifat magis.

3) Tahap 2: Mythic-Literal Faith (usia 7-12 tahun)

Anak mulai memahami narasi agama secara literal. Mereka mampu memisahkan fantasi dari realitas dan mulai menyerap nilai-nilai moral secara konkret.

4) Tahap 3: Synthetic-Conventional Faith (remaja)

Iman mulai dipengaruhi oleh lingkungan sosial.individu menyerap nilai-nilai dari kelompoknya (keluarga, teman, komunitas agama) tanpa banyak refleksi kritis.

5) Tahap 4: Individuative- Reflective Faith (dewasa awal)

Muncul refleksi kritis terhadap keyakinan yang dianut. Individu mulai membangun sistem kepercayaannya sendiri.

- 6) Tahap 5 & 6: Conjunctive dan Universalizing Faith (dewasa matang)

Iman berkembang ke arah integrasi antara rasionalitas dan simbolisme, serta kepedulian mendalam terhadap keadilan universal dan cinta tanpa syarat.

Teori James Fowler sangat penting dalam memahami bahwa perkembangan iman anak memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tahapan kognitif dan sosial mereka.²²

b. Relation Consciousness

Hay dan Nye mengusulkan pendekatan *relational consciousness* dalam memahami spiritualitas anak. Mereka melihat spiritualitas sebagai kesadaran relasional, yaitu kepekaan anak terhadap:

- 1) Awareness- sensing, kesadaran akan keberadaan diri dalam hubungan dengan sesuatu yang lebih besar.
- 2) Mystery-sensing, kemampuan anak untuk merasa takjub terhadap hal-hal yang belum dipahami secara rasional.
- 3) Value-sensing, kemampuan anak mengenali nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan keadilan.

²²James W. Fowler, *Psikologi Perkembangan Manusia dan pencarian Makna* (San Francisco: Harper & Row, t.t.). hal 119.

Model ini menekankan bahwa spiritualitas merupakan bagian alami dari perkembangan manusia, tidak bergantung pada ajaran agama formal. Anak memiliki kapasitas spiritual yang perlu ditumbuhkan melalui dialog, pengalaman bermakna, dan penghargaan terhadap pertanyaan eksistensial mereka.

c. Teori Ekologi Sosial- Vygotsky & Bronfenbrenner

Menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan anak, termasuk aspek spiritualitas. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan spiritual terjadi melalui mediasi simbolik (bahasa, budaya, ritual) dan interaksi sosial dengan figur yang lebih dewasa. Sementara itu, Urie Bronfenbrenner melalui teor sistem ekologinya menjelaskan bahwa perkembangan spiritual anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan: Mikrosistem (keluarga, sekolah, gereja), Mesosistem (interaksi antar mikrosistem, misalnya hubungan antara keluarga dan gereja), Eksosistem (lingkungan luar seperti pekerjaan orang tua) dan Makrosistem (budaya, ideologi agama).

Keduanya memberikan dasar penting bahwa spiritualitas tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan budaya.²³

²³Lev Vygotsky, *Pikiran dalam Masyarakat* (Cambridge, MA: Harvard University Press, t.t.), hal 57

3. Gejala Perkembangan Spiritualitas

Dalam kehidupan fase perkembangan yang mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Perkembangan spritual, di mulai dari kesadaran diri hingga keterhubungan dengan alam semesta. Dengan memahami gejala-gejala kita dapat lebih menghargai proses pertumbuhan spritual yang terjadi dalam diri kita dan orang lain. Pertumbuhan (*growth*) sering di campur dengan perkembangan (*development*). Memahami aspek perkembangan dan pertumbuhan, setiap manusia memiliki ciri-ciri dan krakter nya sendiri. Perkembangan yaitu proses tahapan perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis, yang sangat sering di hubungkan dengan perubahan mental, sikap dan perilaku. Perubahan fisik yang berubah sangat baik akan di jadikan sebagai dasar untuk di cocokkan dalam kategori akan tumbuh menjadi dewasa, walau akan didukung oleh perkembangan mental dan tingkah laku nya.

Pola asuh memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter serta perkembangan spiritual anak dalam konteks psikologi perkembangan. Psikologi anak mencakup seluruh tahap kehidupan, mulai dari masa kanak-kanak, pubertas, hingga dewasa dan lansia. Perkembangan kognitif anak dimulai dari kemampuan merasakan, berpikir, berimajinasi tentang harapan, hingga mengamati lingkungannya seiring pertumbuhan menuju dewasa. Masa

pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak umumnya mencapai puncaknya pada fase akhir kanak-kanak (*late childhood*), yaitu antara usia enam tahun hingga masa pubertas (sekitar 13 tahun ke atas), ketika kematangan seksual dan kepribadian mulai terbentuk.²⁴

Gejala perkembangan spiritualitas pada anak mencerminkan proses bertumbuhnya kesadaran eksistensial, keterhubungan dengan yang transenden, dan pemaknaan terhadap hidup. Beberapa indikator umum dapat diamati sejak usia dini hingga remaja, antara lain:

a. Rasa Ingin Tahu Terhadap Makna Hidup

Anak-anak menunjukkan pertanyaan filosofis seperti "Mengapa kita ada?" atau "Siapa yang menciptakan alam semesta?". Mereka mulai mengeksplorasi konsep-konsep spiritual melalui cerita, pengalaman, dan refleksi pribadi. Ini merupakan tanda bahwa mereka sedang membentuk kerangka pemahaman tentang eksistensi diri dan tujuan hidup.

b. Kemampuan Refleksi Diri dan Empati

Anak mulai mampu merenung tentang tindakan mereka, merasa bersalah jika menyakiti orang lain, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Ini menjadi fondasi spiritualitas yang penting karena mengaitkan kesadaran diri dengan nilai dan hubungan antarmanusia.

²⁴Siti Maghfirah, *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spritual Anak Usia Dini*, 2020, 5–8.

c. Rasa Kagum terhadap Alam dan Fenomena Hidup

Rasa takjub terhadap alam – misalnya saat melihat bintang, pelangi, atau lautan – merupakan ekspresi awal dari spiritualitas. Anak merasa bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari dirinya, yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan secara logika.

d. Kesadaran Nilai Benar dan Salah

Walaupun belum sepenuhnya rasional, anak mulai memahami bahwa beberapa tindakan lebih baik dari yang lain. Mereka mengembangkan suara hati yang membimbing perilaku berdasarkan nilai seperti kejujuran, keadilan, dan cinta.

e. Kebutuhan Akan Doa atau Relasi dengan Tuhan

Banyak anak menunjukkan minat terhadap doa, ibadah, atau aktivitas religius lain sebagai cara membangun koneksi dengan Tuhan. Mereka juga mulai merasakan bahwa Tuhan adalah pribadi yang dekat dan bisa diajak bicara.

f. Kemampuan Mengalami Hening dan Kontemplasi

Dalam beberapa kasus, anak mampu duduk tenang, merenung, atau menikmati keheningan. Ini adalah dasar dari praktik spiritual mendalam seperti meditasi dan doa kontemplatif.

g. Kebutuhan Akan Keteladanan

Anak belajar banyak dari figur yang mereka kagumi. Jika orang tua atau guru menunjukkan hidup spiritual yang otentik,

anak akan menirunya. Keteladanan menjadi faktor kuat dalam membentuk pengalaman spiritual anak.

Dengan memahami gejala-gejala ini, para pendidik dan orang tua dapat lebih peka dan tanggap dalam membimbing perkembangan spiritual anak. Lingkungan yang mendukung, dialog terbuka, dan pengalaman transendental sederhana sangat penting untuk merawat dan menumbuhkan potensi spiritual tersebut.²⁵

²⁵Bradford, M, "Spiritualitas Anak di dunia Modern" 17,no. 2 (t.t.): 132.